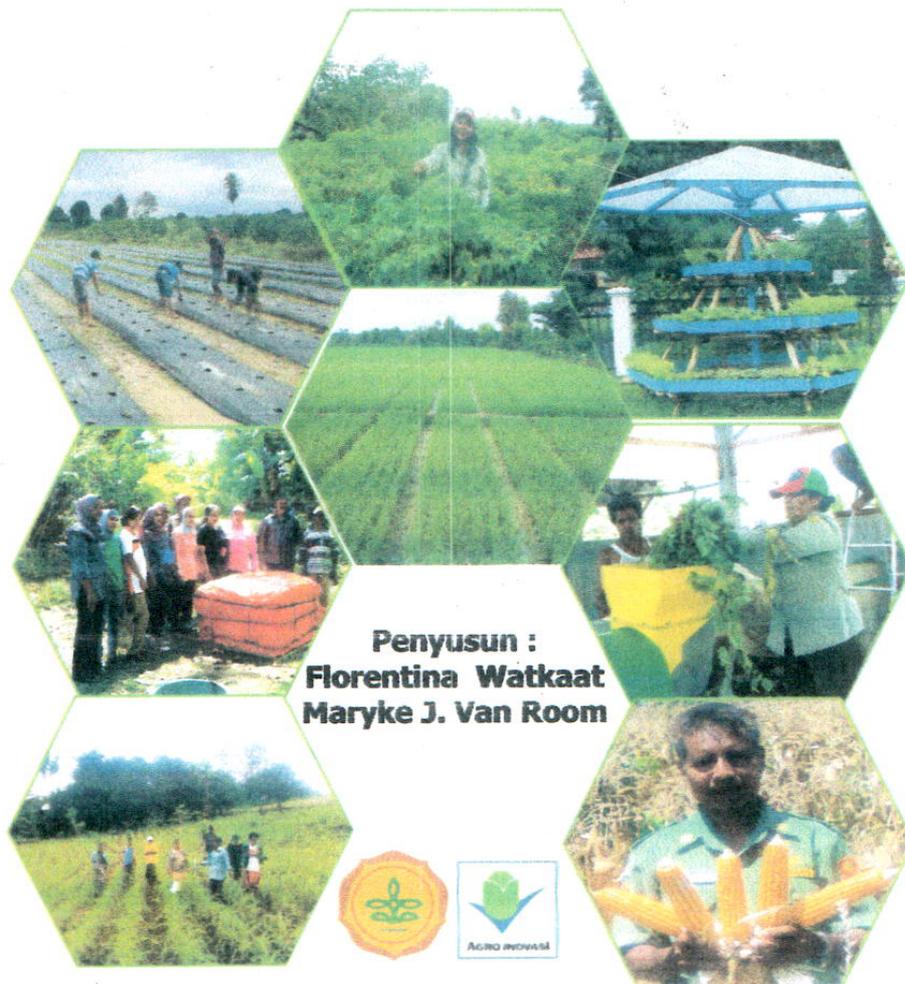


**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENINGKATAN EFEKTIVITAS
KOMUNIKASI PENYULUH GUNA PERDERASAN ADOPTI INOVASI TEKNOLOGI
PERTANIAN DI KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT PROVINSI MALUKU**



Kementerian Pertanian
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku
2014

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENINGKATAN
EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PENYULUH DALAM PERDERASAN
ADOPSI INOVASI TEKNOLOGI PERTANIAN DI KABUPATEN
SERAM BAGIAN BARAT PROVINSI MALUKU**

No. Reg : ~~1580~~ 1580/B/2015

Tgl : 12 Mei 2015

Hadiah / Beli / Sumb /

Cet Sendiri /

No. Klas : 631.15

Penyusun :
Florentina Watkaat
Maryke J. Van Room



Diterbitkan Oleh:
BPTP Maluku
Jl. Chr. Soplanit Rumah Tiga-Ambon
Telp: (0911) 322664, 322542
Fax : (0911) 322542
Website : www.bptp-maluku.litbang.deptan.go.id
E-mail: bptpmaluku@yahoo.co

**KEMENTERIAN PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN MALUKU
2014**

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena dengan karunia-Nya penulis telah dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah dengan judul **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Efektivitas Komunikasi Penyuluh Guna Perderasan Adopsi Inovasi Teknologi Pertanian di Maluku.**

Karya tulis ilmiah ini disusun berdasarkan hasil pengkajian di lapangan dan tinjauan dari beberapa sumber baik primer maupun sekunder di masing-masing instansi terkait. Lokasi pengkajian dilakukan pada tiga kabupaten (Buru, Maluku Tengah dan Seram Bagian Barat) provinsi Maluku, dipilihnya tiga kabupaten tersebut untuk dijadikan sampel karena jumlah penyuluh/responden banyak .

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi peningkatan efektivitas komunikasi para penyuluh yang ada di tiga kabupaten guna percepatan adopsi inovasi teknologi oleh pengguna dalam mendukung pembangunan pertanian.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala BPTP Maluku, Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Kepala BPP, Petugas dinas/instansi terkait, Penyuluh/PPL pada kabupaten Buru, Maluku Tengah dan Seram Bagian Barat yang telah memberikan dukungannya dalam kegiatan dan penyelesaian karya tulis ilmiah ini.

Akhirnya, kami mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan karya tulis ilmiah ini.

Ambon, Desember 2014

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Kerangka Teoritis	6
2.2. Hasil-Hasil Pengkajian/Penelitian	7
BAB III. METODOLOGI	
3.1. Lokasi Kegiatan	9
3.2. Data dan Sumber Data	9
3.3. Pengumpulan Data	9
3.4. Analisis Data	9
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Peningkatan Efektivitas Komunikasi Penyuluh	10
4.1.1. Karakteristik Responden	10
4.2. Faktor-Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Peningkatan Efektivitas Komunikasi Penyuluh	12
4.2.1. Sumber Informasi	12
4.2.2. Jenis Informasi	13
4.2.3. Kemudahan Memperoleh Informasi	14
4.2.4. Pengelolaan Informasi	14
4.2.5. Media Informasi	15
4.2.6. Sumber Biaya	16
4.2.7. Pertemuan Rutin di BPP	16
4.2.8. Dukungan Pemda	17
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	18
5.2. Saran	18
DAFTAR PUSTAKA	20

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Karakteristik Responden	11
Tabel 2	Sumber Informasi yang Diperoleh	12
Tabel 3	Jenis Informasi yang Diperoleh	13
Tabel 4	Kemudahan Mendapatkan Informasi	14
Tabel 5	Pengelolaan Informasi	14
Tabel 6	Media Informasi	15
Tabel 7	Sumber Biaya	16
Tabel 8	Pertemuan Rutin di BPP	16
Tabel 9	Dukungan Pemda	17

I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Proses lahirnya suatu teknologi baru sampai diadopsi oleh pengguna memerlukan waktu yang relatif panjang, mulai dari proses penelitian, pengkajian, dan diseminasi yang akhirnya diterapkan oleh para pengguna/petani. Hubungan kerjasama yang erat dan berkesinambungan antara peneliti-penyuluh dan petani harus dianggap sebagai kepentingan yang mendasar bagi pembangunan pertanian. Kegagalan menciptakan hubungan tersebut dapat dianggap kegagalan untuk menyebarkan hasil penelitian.

Berkat terjalinnya hubungan dengan penyuluh pertanian, lembaga penelitian dapat dipastikan akan meneliti permasalahan yang langsung bermanfaat bagi petani. Disamping itu hubungan erat dengan penyuluh diperlukan untuk menjamin agar hasil percobaan betul-betul teruji sesuai dengan keadaan lapangan. Petani adalah pihak yang paling banyak mendapat manfaat dari adanya hubungan erat dan berkesinambungan antara peneliti dan penyuluh, dan justru akan berbalik menjadi pihak yang paling dirugikan bila hubungan tersebut tidak memadai.

Disadari bahwa dalam era pembangunan pertanian yang dinamis ini penyuluhan tidak lagi dapat dilakukan secara konvensional, akan tetapi harus menyesuaikan dengan karakteristik pengguna yang juga sudah berubah karena imbas pembangunan. Untuk mengetahui, efektivitas komunikasi dalam percepatan adopsi inovasi teknologi pertanian di era pembangunan pertanian yang dinamis ini. Pengkajian difokuskan untuk mengungkap efektivitas komunikasi penyuluh dalam mendukung percepatan adopsi inovasi teknologi pertanian. Secara umum kinerja penyuluhan yang ada di Maluku diidentifikasi dengan kegiatan diseminasi, kegiatan ini menunjukkan kondisi yang beragam.

Salah satu faktor yang menjadikan penyuluhan beragam adalah karena setiap daerah memiliki kewenangan mengatur dirinya sendiri sesuai karakter dari Otonomi Daerah. Desentralisasi pembangunan sebagai konsekuensi dari otonomi daerah menyebabkan posisi penyuluhan antar daerah kabupaten tidak sama. Faktanya, institusi yang menangani penyuluhan terpecah. Sebagian di antaranya berada di bawah kendali Dinas Teknis lingkup Pertanian, dan yang lainnya ada yang digabung dengan Badan Ketahanan Pangan Provinsi/Kabupaten serta di bawah Badan Koordinasi Penyuluhan Pertanian (Bakorluh) dan Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan mengikuti ketentuan dalam Undang-undang No 16 tahun 2006 tentang revitalisasi Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan.

Keragaman dalam penanganan kelembagaan penyuluhan itu menjadi salah satu faktor bervariasinya penyuluhan pertanian, yang pada akhirnya berdampak pada percepatan adopsi teknologi pertanian yang berbeda antar daerah. Kondisi ini secara umum mempengaruhi kinerja pembangunan pertanian, khususnya terkait dengan dukungannya terhadap peningkatan produksi padi nasional.

Untuk memperkuat kinerja penyuluhan pertanian di lapangan, Badan Litbang Pertanian meluncurkan pendekatan percepatan adopsi teknologi pertanian melalui *Spektrum Diseminasi Multi Channel* yang dikenal SDMC (Badan Litbang Pertanian, 2011). Sebenarnya penyuluh di lapangan dalam menjalankan tugasnya menyebarluaskan inovasi teknologi sebagian di antaranya sudah memanfaatkan prinsip SDMC yang dibuktikan adanya jaringan penyebaran inovasi teknologi pertanian melalui berbagai saluran. Penyebaran informasi teknologi pertanian tidak hanya dilakukan dengan pendekatan kelembagaan formal, akan tetapi juga melibatkan berbagai pihak di lingkungan masyarakat, termasuk kelembagaan non formal. Namun demikian, pelaksanaan SDMC tersebut belum sepenuhnya dilandasi pemahaman SDMC sesuai dengan konsep

yang benar. Oleh karena itu efektifitas komunikasi penyuluhan berbasis SDMC masih menjadi pertanyaan. Sampai saat ini belum ada informasi yang lengkap tentang pelaksanaan komunikasi penyuluhan berbasis SDMC tersebut. Padahal informasi itu sangat diperlukan untuk meningkatkan percepatan adopsi inovasi teknologi pertanian. Berkenaan dengan hal itu, maka pengkajian peningkatan efektivitas komunikasi penyuluhan perlu dilakukan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku, telah menghasilkan berbagai inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi. Namun dari berbagai hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatannya sangatlah lambat. Segmen rantai pasok inovasi pada subsistem penyampaian (*delivery subsystem*) dan subsistem penerimaan (*receiving subsystem*) merupakan bottleneck yang menyebabkan lambannya penyampaian informasi dan rendahnya tingkat adopsi inovasi yang dihasilkan. Untuk merajut simpul antara subsistem penghasil (*generating subsystem*) dengan subsistem penyampaian dan penerimaan, maka pelaksanaan kegiatan peningkatan efektivitas komunikasi guna perderasan adopsi inovasi teknologi pertanian akan menjadi satu metode penyuluhan yang diharapkan mampu menjadi solusi untuk mempercepat proses penyampaian inovasi teknologi.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) sebagai penghasil inovasi teknologi komoditas spesifik lokasi dan tepat guna akan menjadi mediator dalam menjembatani terjadinya transfer inovasi teknologi kepada pengguna/petani melalui kegiatan diseminasi dengan menggunakan metode-metode penyampaian yang sesuai dengan kondisi petani agar mereka mengetahui dan mau memanfaatkan teknologi yang disampaikan. Melalui penerapan metode penyuluhan yang efektif dan sesuai kondisi petani, diharapkan mampu merubah perilaku petani lebih baik (Padmanegara, 1996). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian juga berperan mulai dari proses pengkajian sampai dengan diseminasi dan pengembangan, yang memerlukan kerjasama dengan pihak lain yang terkait.

Sejalan dengan dinamika pembangunan pertanian, maka paradigma baru Badan Litbang Pertanian saat ini lebih mengedepankan "Penelitian Untuk Pembangunan" yang intinya menghasilkan ilmu pengetahuan, teknologi dan sistem kelembagaan pertanian untuk diterapkan sebagai mesin penggerak pembangunan pertanian dan harus berorientasi kepada kebutuhan pengguna/stakeholder. Dalam paradigma Penelitian Untuk Pembangunan, kegiatan diseminasi sangat memainkan peran strategis dan sama pentingnya dengan kegiatan penelitian dan pengkajian.

Diseminasi adalah cara dan proses penyebarluasan inovasi/teknologi hasil-hasil litkaji kepada masyarakat atau pengguna untuk diketahui dan dimanfaatkan. Kegiatan diseminasi hasil litkaji dapat dimaknai juga sebagai upaya *scaling up* dan *scaling out* hasil litkaji. Untuk itu, perlu strategi atau mekanisme yang efisien dan efektif. Kegiatan Diseminasi Hasil Litkaji bertujuan untuk meningkatkan percepatan (akselerasi), penderasan dan efektivitas hasil litkaji Badan Litbang Pertanian. Akselerasi, perderasan dan efektivitas tersebut akan tercapai apabila ada persamaan persepsi di antara semua pihak yang terlibat di dalamnya. Terkait dengan hal tersebut maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan efektivitas komunikasi penyuluh dalam perderasan adopsi inovasi teknologi pertanian perlu dikaji karena dipandang sangat efektif untuk menyebarluaskan inovasi teknologi pertanian.

1.2. Dasar Pertimbangan

Peran Balai Pengkajian Teknolog Pertanian (BPTP) sebagai lembaga yang merakit teknologi pertanian spesifik lokasi menjadi lebih strategis karena BPTP dianggap sebagai sumber teknologi di tingkat provinsi. Bersama-sama dengan lembaga pertanian terkait lainnya, BPTP berkoordinasi dan melakukan konsolidasi dalam rangka mengoptimalkan kontribusinya dalam pembangunan pertanian.

Disadari bahwa proses penyediaan dan diseminasi teknologi pertanian spesifik agroekosistem yang sesuai dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya setempat masih relatif lambat dan ini merupakan salah satu kendala dalam mempercepat pembangunan pertanian di provinsi Maluku. Namun demikian mengingat sangat beragamnya lingkungan pertanian yang menyangkut aspek biofisik maupun sosial ekonomi dan budaya serta kelembagaannya, maka penyediaan dan diseminasi serta adopsi teknologi merupakan proses yang kompleks.

Diseminasi teknologi pertanian dipengaruhi oleh kapasitas dan tingkat efektivitas kelembagaan pendukung diseminasi itu sendiri, terutama kelembagaan penelitian dan pengembangan, penyuluhan, kelembagaan petani dan kelembagaan terkait lainnya. Demikian pula tingkat keterkaitan antar kelembagaan tersebut merupakan salah satu faktor penentu dari kelancaran alur teknologi dari sumbernya ke pengguna dan sebaliknya.

1.3. TUJUAN

1. Mengetahui faktor internal yang mempengaruhi efektivitas komunikasi penyuluh dalam proses perderasan adopsi inovasi teknologi pertanian
2. Mengetahui faktor eksternal yang mempengaruhi efektivitas komunikasi penyuluh dalam proses perderasan adopsi inovasi teknologi pertanian

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teoritis

Salah satu tugas yang menjadi tanggung jawab setiap penyuluh adalah mengkomunikasikan inovasi, dalam rangka mengubah perilaku masyarakat penerima manfaat agar tahu, mau dan mampu menerapkan inovasi demi tercapainya perbaikan mutu hidupnya. Dalam hubungan ini, perlu diingat bahwa penerima manfaat penyuluhan sangatlah beragam. Baik beragam mengenai karakteristik individunya, beragam lingkungan fisik dan sosialnya, beragam pula kebutuhan-kebutuhannya, motivasi serta tujuan diinginkannya. Dengan demikian, tepatlah jika Kang dan Song (1984) dalam Mardikanto (2009) menyimpulkan tentang tidak adanya satupun metoda yang selalu efektif untuk diterapkan dalam setiap kegiatan penyuluhan. Karena itu, didalam setiap pelaksanaan penyuluhan, setiap penyuluh harus memahami dan mampu memilih metoda penyuluhan yang paling baik sebagai suatu cara yang terpilih untuk tercapainya tujuan penyuluhan yang dilaksanakannya.

Penyuluh pertanian, kelompok tani, dan organisasi non pemerintah memiliki potensi besar untuk menjangkau petani melalui peningkatan teknologi dan pengetahuan karena para petani perlu mengelola usahataniya agar lebih produktif. Upaya tersebut perlu dilakukan agar usahatani yang dilakukan petani dapat menghasilkan lebih banyak pangan dari lahan yang lebih sempit, pendapatan yang lebih tinggi, dan meningkatkan mata pencaharian petani. Namun demikian, sebagian besar praktisi pembangunan utamanya penyuluh tidak terbiasa dengan wacana akademik serta tidak memiliki waktu dan prioritas untuk melakukan analisis yang mendalam dan rumit. Sebaliknya, mereka membutuhkan akses ke pusat-pusat pengetahuan tentang cara melakukan

pekerjaan secara efektif.

Diseminasi bermakna sebagai suatu proses penyebaran teknologi kepada pengguna, sehingga teknologi yang dihasilkan memberi manfaat optimal bagi masyarakat (Lionberger dan Gwin , 1983). Dalam kaitannya dengan pembangunan pertanian, diseminasi tidak dapat dipisahkan dari penelitian dan pengkajian pertanian. Besar kecilnya manfaat suatu teknologi bagi petani tergantung bagaimana proses diseminasi itu berjalan. Dalam banyak keadaan, suatu perubahan yang kecil dan sederhana dalam budidaya pertanian mungkin merupakan tindakan paling strategis dalam menghilangkan berbagai hambatan serta dalam meletakkan landasan bagi pembangunan pertanian. Penting untuk disadari bahwa teknologi pertanian yang akan didesiminasikan ke masyarakat harus diterima oleh sejumlah orang dan orang-orang ini disebut sebagai massa kritis (critical mass) dari teknologi tersebut. Seandainya massa kritis tidak tercapai maka teknologi tersebut kemungkinan besar tidak diadopsi atau akan hilang begitu saja (Bunch, 2001). Pada masyarakat yang lebih konservatif massa kritis akan lebih besar dibandingkan pada masyarakat yang relatif lebih maju.

2.2. Hasil-Hasil Penelitian/Pengkajian

Paket teknologi pertanian dengan jumlah komponen yang terbatas akan menjangkau lebih banyak orang dan lebih besar kemungkinannya menjangkau kaum miskin (Owen and Shaw, 1972). Membatasi teknologi yang disampaikan juga sangat penting dalam mengembangkan kepemimpinan setempat, sebab terlalu banyak teknologi yang ingin diperkenalkan justru menimbulkan apatis dan bukan semangat. Dengan jumlah teknologi yang terbatas (paket teknologi), maka petani dapat mempelajari secara mendalam dan berulang kali, mencoba, meyakini, memanfaatkan dan kemampuan dalam adopsi, serta kadang-kadang memperbaiki berbagai kekurangan yang ada. Mereka perlu memperoleh cukup

pengalaman dan keyakinan terhadap penguasaan inovasi teknologi tersebut, sehingga akhirnya merasa mampu untuk mengajarkan kepada petani lain.

Uraian tentang memilih dan membatasi jumlah teknologi pertanian yang diperkenalkan, menurut Bunch (2001) memberikan pelajaran bahwa diseminasi teknologi pertanian merupakan suatu proses dimana petani : 1) mempelajari dan mencoba teknologi baru, 2) mendapat motivasi dari keberhasilan mencoba tersebut untuk mengadopsi dan mempelajari teknologi baru yang lain, 3) belajar-mengajarkan teknologi baru pada petani lain, 4) belajar sendiri untuk menyelidiki teknologi baru, 5) belajar bekerjasama dalam kelompok, 6) belajar merencanakan dan menjalankan kegiatan dan 7) belajar meneruskan proses itu sendiri. Hanya dengan melaksanakan ketujuh proses tersebut, kemungkinan diseminasi teknologi pertanian akan lestari.

III. METODE PENELITIAN

Pengkajian dilaksanakan pada bulan Maret 2014 dengan responden adalah penyuluh di Kabupaten Seram Bagian Barat sebanyak 25 orang. Metode yang digunakan dalam pengkajian ini adalah metode komunikasi langsung dengan penyuluh yang berada di kabupaten Seram Bagian Barat dengan alat bantu kuesioner/daftar pertanyaan. Data yang diambil terdiri dari data primer, berupa Faktor internal penyuluh (karakteristik penyuluh) meliputi : keragaan usia, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja, dan Faktor eksternal penyuluh (kegiatan penyuluhan) meliputi pemanfaatan sumber inovasi yang akan disuluhkan kepada pengguna, pengelolaan informasi sebelum di suluhkan (evaluasi kelayakan materi), pengemasan materi penyuluhan dan penyelenggaraan penyuluhan termasuk di dalamnya penggunaan media dan pemilihan metoda penyuluhan.

Analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi penyuluh di kabupaten menggunakan statistik deskriptif dan interval kelas. Menurut Nasution dan Barizi dalam Rentha, T (2007), penentuan interval kelas untuk masing-masing indikator adalah :

$$NR = NST - NSR \quad \text{dan} \quad PI = NR : JIK$$

Dimana : NR : Nilai Range
NST : Nilai Skor Tertinggi
NSR : Nilai Skor Terendah
PI : Panjang Interval
JIK : Jumlah Interval
Kelas

Terhadap data sekunder, pengumpulan datanya dilakukan melalui penelusuran publikasi atau pelaporan yang dilakukan secara langsung dari institusi terkait yang relevan dan juga melalui penelusuran web.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Internal yang Mempengaruhi Efektivitas Komunikasi Penyuluh Dalam Perderasan Adopsi Inovasi Teknologi Pertanian

A.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diperoleh antara lain umur, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja (Tabel 1). Pengelompokan responden berdasarkan umur, yang terbanyak adalah pada kelompok umur antara 47-56 tahun yaitu sebanyak 15 orang (60 %). Penyuluh pada kelompok umur ini tergolong berusia tidak produktif tetapi pada usia ini, individu masih memiliki minat yang tinggi untuk belajar. Kondisi ini akan mempengaruhi perilaku (baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan), pola pengambilan keputusan, dan cara berpikir. Menurut Bandolan, Y (2008), tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap penerimaan teknologi yang diberikan. Senada dengan hal tersebut, Drakel, A (2008) menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi cara berpikir terhadap respon-respon inovatif dan perubahan yang dianjurkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyuluh yang tergolong dalam usia tersebut masih mempunyai kemampuan fisik yang optimal dan memiliki respon yang baik dalam menerima hal-hal yang baru untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan.

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap kemampuan dalam mengadopsi suatu inovasi. Makin tinggi tingkat pendidikan formal diharapkan makin rasional dalam pola pikir dan daya nalar. Tingkat pendidikan formal penyuluh di Kabupaten Seram Bagian Barat tergolong tinggi pada jenjang SMA 68 %. Dari gambaran tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh penyuluh telah menempuh pendidikan formal, sehingga diharapkan dengan semakin banyaknya penyuluh yang berpendidikan tinggi akan memudahkan bagi dirinya dalam menerima informasi atau pengetahuan yang berasal dari berbagai

4 sumber informasi yang dapat memberikan nilai tambah dalam pengembangan kegiatan penyuluhan serta dapat meningkatkan kesadaran dalam memperhatikan setiap anjuran di bidang pertanian.

Pengalaman kerja bagi penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan berpengaruh terhadap kegiatan penyuluhan yang dilakukan. Semakin lama pengalaman kerja maka tingkat mentransfer suatu inovasi semakin tinggi. Pengalaman kerja penyuluh terbanyak adalah pada kelompok 23-32 tahun yaitu sebanyak 15 orang (60 %). Kibler (1981 : 51-52) mengatakan bahwa seseorang akan memperoleh keuntungan dari pengalamannya, karena dengan pengalaman itu ia akan mempunyai kesempatan melihat, membandingkan dan memilih sehingga mempermudah baginya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Dahama dan Bhatnagar (1980) menyatakan bahwa pengalaman seseorang akan memberikan kontribusi terhadap minat dan harapannya untuk belajar lebih banyak. Syafruddin, dkk (2006) menyatakan bahwa setiap individu memiliki kemampuan berbeda untuk mengembangkan pengetahuan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan karakteristik individu tersebut. Tiap karakter yang melekat pada individu akan membentuk kepribadian dan orientasi perilaku tersendiri dengan cara yang berbeda pula. Dengan meningkatnya pengetahuan penyuluh, diharapkan proses transfer inovasi teknologi dapat dengan cepat sampai kepada masyarakat, sehingga pengembangan berbagai inovasi yang terkait dapat berkembang sebagaimana yang diharapkan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	Kelompok	Kabupaten	
			Seram Bagian Barat	
			N	%
1.	Umur	Muda 29-37	4	16
		Sedang 38-46	6	24
		Tua 47-56	15	60

2.	Pendidikan	Rendah Diploma	2	8
		Sedang S1	6	24
		Tinggi SMA	17	68
4.	Pengalaman Kerja	Rendah 5-13	4	16
		Sedang 14-22	6	24
		Tinggi 23-32	15	60

B. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Efektivitas Komunikasi Penyuluh

B.1. Sumber Informasi

Sumber informasi adalah suatu bentuk informasi yang diperoleh penyuluh dari instansi terkait atau media penyuluhan yang dapat digunakan sebagai informasi dalam kegiatan penyuluhan.

Tabel 2. Sumber Informasi

No	Sumber Informasi	Kabupaten	
		Seram Bagian Barat	
		N	%
1.	BPTP	17	68
2.	Bakorluh	18	72
3.	Distan Prov	15	60
4.	Bapeluh (BP4K)	14	56
5.	Distan Kab	16	64
6.	BPP (BP3K)	17	68
7.	Mantri Tani/Koord peny	10	40
8.	Srt kabar sinar Tani	21	84
9.	Majalah Trubus	4	16
10.	Lainnya, sesama petani	10	40

Tabel 2 terlihat bahwa responden mendapat informasi untuk melakukan kegiatan penyuluhan terbanyak melalui surat kabar sinar tani (84 %), Bakorluh (72 %) dan BPTP serta BPP (BP3K) 68 %. Ini berarti bahwa surat kabar sinar

tani, bakorluh, BPTP dan BPP (BP3K) masih memberikan kontribusi besar bagi penyuluh dalam mentransfer informasi tentang inovasi teknologi yang akan disalurkan ke pengguna.

B.2. Jenis Informasi

Jenis informasi yang terbanyak diperoleh penyuluh di kabupaten Seram Bagian Barat sebelum melakukan proses penyuluhan seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3 adalah, bentuk informasi leaflet 52 %, brosur 40 % sumber informasi dari BPTP dan diikuti brosur dengan sumber informasi dari Bakorluh 36. Ini berarti diperlukan lebih banyak lagi jenis informasi dalam mendukung proses penyuluhan.

Tabel 3. Jenis Informasi yang Diperoleh

No.	Sbr Informasi	Kabupaten Seram Bagian Barat											
		Bentuk Informasi											
		Rekomendasi (SK)		Selebaran		Leaflet		Brosur		Momen		Lainnya	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1.	BPTP	5	20	6	24	13	52	10	40	-		-	
2.	Bakorluh	6	24	6	24	7	28	9	36	1	4	1	4
3.	Distan Prov	5	20	5	20	4	16	8	32	2	8	1	4
4.	Bapeluh (BP4K)	4	16	5	20	3	12	5	20	3	12	1	4
5.	Distan Kab	5	20	4	16	4	16	4	16	1	4	1	4
6.	BPP (BP3K)	5	20	3	12	2	8	4	16	5	20	2	8
7.	Mantri Tani	1	4	15	60	8	32	5	20	-		-	
8.	Srt Kbr Sinar Tani	1	4	18	72	4	16	2	8	-		-	
9.	Majalah Trubus	-		1	4	-		-		-		1	4
10.	Internet	-		-		-		-		-		-	

B.3. Kemudahan Memperoleh Informasi

Kemudahan mendapatkan informasi yang diperoleh penyuluh di kabupaten Seram bagian Barat adalah sedang/kurang lancar 52 % seperti terlihat pada Tabel 4. Kemudahan penyuluh dalam mengakses media penyuluhan yang berkualitas dengan jumlah yang cukup sangat berpengaruh dalam pelaksanaan tugas seorang penyuluh dalam mempercepat proses transfer inovasi teknologi kepada pelaku utama dan pelaku usaha.

Tabel 4. Kemudahan mendapatkan Informasi

No.	Kemudahan Informasi	Kabupaten	
		Seram Bagian Barat	
		N	%
1.	Rendah (tdk lancar)	3	12
2.	Sedang (krng lancar)	13	52
3.	Tinggi (lancar)	9	36

B.4. Pengelolaan Informasi

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebelum suatu teknologi dicobakan ke pengguna, teknologi tersebut perlu dievaluasi kecocokan dan kelayakannya (sesuai/tidak) untuk di transfer ke pengguna. Persentase evaluasi kecocokan adalah 100 % dan 92 % untuk evaluasi kelayakan. Ini berarti bahwa penyuluh telah dapat melakukan tugas pengelolaan informasi dengan baik sebelum diadopsi oleh pengguna.

Tabel 5. Pengelolaan Informasi

No.	Pengelolaan Informasi	Kabupaten	
		Seram Bagian Barat	
		N	%
1.	Evaluasi Kecocokan	25	100
2.	Evaluasi Kelayakan	23	92

B.5. Media Informasi

Media informasi adalah suatu bentuk penyuluhan yang biasanya penyuluh gunakan dalam kegiatan penyuluhan. Media informasi yang biasanya digunakan oleh penyuluh dalam menunjang kegiatan penyuluhan yang dilakukan sehari-hari secara umum untuk Kabupaten Buru adalah latihan dan kunjungan (96 %) diikuti demplot (88 %), temu lapang dan juknis (64 %). Hal ini berarti bahwa metoda Latihan dan kunjungan menjadi metoda yang utama dalam setiap kegiatan penyuluhan diikuti demplot, temu lapang dan juknis (Tabel 6).

Tabel 6. Media Informasi

No	Media Informasi	Kabupaten	
		Seram Bagian Barat	
		N	%
1.	Pameran	-	
2.	Demplot	22	88
3.	Gelar Teknologi	7	28
4.	Temu Lapang	16	64
5.	Temu Informasi	4	16
6.	Temu Aptek	8	32
7.	Mimbar Sarasehan	-	-
8.	Liptan	10	40
9.	Juknis	16	64
10.	Buletin	8	32
11.	Leaflet	12	48
12.	Poster	8	32
13.	Siaran Radio	-	-
14.	Siaran TV	2	8
15.	VCD	2	8
16.	Video	1	4
17.	Koran	11	44
18.	Latihan-Kunjungan	24	96
19.	SK Rekomendasi	7	28
20.	Lainnya	2	8

B.6. Sumber Biaya

Sumber biaya yang diperoleh penyuluh adalah berasal dari Biaya Operasional Penyuluh (BOP), biaya sendiri dan SKPD. Tabel 7 memperlihatkan bahwa Biaya Operasional Penyuluh (96 %) yang mendukung kegiatan penyuluhan di kabupaten Seram Bagian Barat. Hal ini dilakukan penyuluh agar kegiatan penyuluhan di lapangan dapat terlaksana dengan baik (Tabel 7)).

Tabel 7. Sumber Biaya

No.	Kabupaten	Sumber Biaya							
		Biaya Sendiri		BOP		SKPD		Donatur	
		N	%	N	%	N	%	N	%
1.	Seram Bagian Barat	7	28	24	96	6	24	-	-

B. 7. Pertemuan Rutin di BPP

Pertemuan rutin di BPP menunjukkan bahwa sebelum penyuluh melakukan proses penyuluhan di lapangan, mereka terlebih dahulu melakukan pertemuan rutin di BPP untuk mempersiapkan proses penyuluhan yang akan dilaksanakan, membahas kendala atau masalah-masalah yang dihadapi serta pemecahannya dan kemungkinan teknologi baru. Pertemuan rutin di BPP yang diikuti penyuluh adalah 2 kali sebulan (96 %) dan penyuluh yang mengikuti pertemuan tersebut juga rata-rata sebulan 2 kali (96 %) (Tabel 8). Dengan semakin seringnya penyuluh mengikuti pertemuan di BPP maka semakin mengetahui setiap perkembangan pengetahuan ataupun teknologi yang ada sehingga setiap masalah yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik.

Tabel 8. Pertemuan Rutin di BPP

No	Kabupa Ten	Pertemuan Rutin di BPP								Pertemuan Rutin yg diikuti di BPP							
		1		2		3		4		1		2		3		4	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1	Seram Bagian Barat	-		24	96	-		1	4	-		24	96	-		1	4

B. 8. Dukungan Pemda

Dukungan Pemerintah Daerah untuk kegiatan penyuluhan di kabupaten Seram Bagian Barat 68 % tidak mendukung dalam kegiatan penyuluhan. Berhasilnya kegiatan penyuluhan di lapangan tidak terlepas dari adanya dukungan pemda baik dalam bentuk pembiayaan, perda maupun kebijakan bagi proses pelaksanaan penyuluhan (Tabel 9). Namun kenyataan, pemda setempat tidak mendukung kegiatan penyuluhan yang dilakukan para penyuluh di kabupaten Seram Bagian Barat. Hal ini juga dapat mengganggu proses penyuluhan yang dilaksanakan, para penyuluh harus berusaha sendiri untuk dapat melaksanakan proses penyuluhan itu dengan kekurangan dan keterbatasan yang mereka miliki.

Tabel 9. Dukungan Pemda

No.	Kabupat en	Dukungan Pemda				Bentuk Dukungan							
		Ya		Tidak		Pembiay aan		Perda		kebijak an		Lainnya	
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
1.	Seram Bagian Barat	8	32	17	68	-	-	7	28	-	-	-	

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Faktor internal yang mempengaruhi efektivitas komunikasi penyuluh dalam perderasana adopsi inovasi teknologi pertanian adalah : umur dan pendidikan (61.11%), pengalaman kerja (72.22%)
2. Faktor eksternal yang mempengaruhi efektivitas komunikasi penyuluh dalam perderasana adopsi inovasi teknologi pertanian adalah :
 - Sumber informasi : Distan Kabupaten dan BPP(BP3K) 100 %
 - Jenis informasi : leaflet sumber informasinya dari BPTP 88.89 %
 - Kemudahan memperoleh informasi : tinggi (lancar) 50 %
 - Pengelolaan informasi : evaluasi kecocokan 100 %
 - Media Informasi : latihan-kunjungan, koran 94 %
 - Sumber biaya : BOP 94.44 %
 - Pertemuan rutin di BPP : 2 kali sebulan 50 %
 - Dukungan pemda : mendukung 72 % dalam bentuk pembiayaan 61 %

5.2. Saran

Dari Judul ditetapkan, dirasakan adanya perhatian pemerintah terhadap Peningkatan Pengembangan perderasan arus inovasi teknologi. Namun sebagai Penyuluh BPTP Maluku berbagai kerinduan nyang belum menjawab topik perderasan arus adopsi teknologi pertanian bagi para pengguna ditingkat Kabupaten secara umum (dari Maluku hingga Maluku Barat daya sampai ke Selatan Daya) sehingga disarankan :

DAFTAR PUSTAKA

Batten, T.R. 1957. *Communities and their development, an introduction study with special reference to the tropic*. Oxford University Press. London

Bunch, R. 2001. *Dua tongkol jagung. Pedoman pengembangan pertanian berpangkal pada rakyat*. Yayasan obor Indonesia untuk World Neighbours. Jakarta.

<http://pustaka.litbang.deptan.go.id>. Diakses tanggal 19 Juli 2014

<http://bbp2tp.litbang.deptan.go.id>. Diakses tanggal 19 Juli 2014.

Lionberger, H. F, dan P.H. Gwin. 1983. *Communication strategies*. Illinois: The Interstate Orienters & Publishers, Inc

Mardikanto, T., 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta LPP UNS dan UNS Press.

Owen, E and R. Shaw, 1972. *Development reconsidered, bridging the gap between government and people*. D.C. Health and Company, Lexington, Mass

Sudarta, W. 2005. *Pengetahuan dan Sikap Petani Terhadap Pengendalian Hama Tanaman Terpadu (Online)*. [http : // ejournal.unud.ac.id/abstrak / \(6\)%20soca-sudarta-pks%20pht\(2\).pdf](http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/6%20soca-sudarta-pks%20pht(2).pdf) diakses 20 Pebruari 2015.

Syafruddin, dkk. 2006. *Hubungan Sejumlah Karakteristik Petani Mete dengan Pengetahuan Mereka dalam Usahatani Mete di Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara*. *Jurnal Penyuluhan* Juni 2006, Vol. 2 No.2.

1. Hendaknya Pelaksanaan melalui Pendampingan Wilayah Kerja bagi PPT di berbagai BPP Model kalau dapat disuport melalui dana pembinaan Wilayah Kerja penyuluh.
2. Untuk memanfaatkan Dana SBBO yang Rp.440.000 / bulan. Khusus untuk Wilayah Propinsi Maluku, sangat tidak relefan, karena situasi Monografi wilayah yang harus dilewati Transportasi darat dan Laut.
3. Semoga ada perhatian Pihak SDM Pusat bagi sistim pembinaan Wilayah kerja bagi Para Penyuluh Pertanian Trampil (PPT) dilapangan khusus untuk mengadopsi Inovasi Tekinologi hasil - hasil Litkaji dari BPTP maluku.